

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Tuberculosis* merupakan suatu infeksi menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*, sejenis bakteri yang dapat merusak jaringan paru-paru. Gejalanya termasuk batuk yang berlangsung selama lebih dari tiga minggu tanpa pemulihan dengan pengobatan biasa. Gejala lainnya meliputi batuk berdarah yang berlangsung selama minimal dua minggu, adanya darah dalam dahak, sesak nafas, kelemahan tubuh, penurunan nafsu makan, penurunan berat badan, perasaan tidak sehat secara umum, berkeringat di malam hari tanpa aktivitas fisik yang berlebihan, dan demam yang berlangsung lebih dari satu bulan (Pralambang and Setiawan, 2021).

Infeksi *Tuberculosis* berkembang setelah menghirup tetesan yang dihembuskan oleh seseorang yang sedang mengalami infeksi aktif. Setelah dihirup, bakteri berpindah ke paru-paru, di mana mereka ditelan oleh makrofag, berkembang biak, dan akhirnya membentuk granuloma. Pada titik ini, infeksi telah berkembang dalam paru-paru. Bagi sebagian besar orang (sekitar 90%), ini adalah tempat di mana infeksi tetap berada; replikasi bakteri tetap dalam keseimbangan dan infeksi bersifat laten (Infeksi Tuberkulosis Laten (LTBI)), tidak dapat menular ke orang lain.

Pengetahuan memiliki dampak yang signifikan pada siswa SMP, karena pada masa pubertas siswa terjadi perubahan dan perkembangan fisik, mental, dan kecerdasan. Karena lingkup pergaulan yang luas di kalangan teman sebaya, siswa dapat berbagi dan membahas pengetahuan tentang TBC,

sehingga dapat mengurangi risiko penyebaran TBC di masyarakat melalui upaya pencegahan yang disebut TPT.(Ismoilovich, 2022).

Meningkatnya jumlah pasien *Tuberculosis* paru di Indonesia di sebabkan karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang *Tuberculosis* paru sehingga masih banyak masyarakat berperilaku tidak sehat. Berdasarkan penelitian Armando, (2021) yang berjudul hubungan pengetahuan keluarga dengan pencegahan penularan TBC paru pada keluarga di tahun 2020, hasil penelitian didapatkan bahwa dari 49 orang keluarga pasien TB paru memiliki pengetahuan yang tinggi tentang TB paru sebanyak 61,2% sedangkan 38,8% memiliki pengetahuan yang rendah (Anni, 2022).

Sebanyak 10,6 juta orang diperkirakan terkena *Tuberculosis* pada tahun 2021, dibandingkan dengan 10,1 juta pada tahun 2020, dan 1,6 juta orang meninggal akibat *Tuberculosis* pada tahun 2021 (termasuk 187.000 individu yang hidup dengan HIV), dibandingkan dengan 1,5 juta pada tahun 2020 (termasuk 214.000 individu yang hidup dengan HIV). Selain itu, tingkat kejadian *Tuberculosis* meningkat sebesar 3,6% pada tahun 2021 dibandingkan dengan 2020, menunjukkan pembalikan dari tren penurunan hampir 2% setiap tahun selama dua dekade terakhir (Bagcchi, 2023). Tingkat insiden TBC di kawasan Asia Tenggara (ASEAN) terbesar adalah negara Filipina. Berdasarkan data Bank Dunia, jumlah insiden TBC di Filipina mencapai 539 per 100.000 penduduk pada tahun 2020. Di urutan kedua ada Myanmar dengan angka insiden TBC sebesar 308 per 100.000 penduduk. Di posisi ketiga ada Indonesia sebesar 301 per 100.000 penduduk (Agustin, Isnawati and Hamim, 2023).

Kasus *Tuberculosis* di Indonesia menurut data kemenkes RI 2022 sepanjang tahun 2021 tercatat sebanyak 443.236 kasus TBC yang dibandingkan dengan tahun 2020 yaitu sebesar 393.323 kasus. Sedangkan sepanjang Januari Juni 2022 telah tercatat sebanyak 205.927 kasus TBC paru yang ditemukan dan diobati di Indonesia. SITT (Sistem Informasi Tuberkulosis Terpadu) sepanjang tahun, 2021 terdapat sebanyak 385.295 kasus TBC paru yang ditemukan dan diobati. Tercatat 543.874 kasus ternotifikasi kasus *Tuberculosis*, serta sebanyak 11.993 kematian akibat tuberkulosis (Athosra *et al.*, 2023).

Insiden TBC pada tahun 2021 terjadi peningkatan 18%. Berdasarkan insiden TBC sebesar 969.000 kasus per tahun terdapat notifikasi kasus TBC tahun 2022 sebesar 724.309 kasus (75%) atau masih terdapat 25% yang belum ternotifikasi baik yang belum terjangkau, belum terdeteksi maupun tidak dilaporkan. Estimasi kasus TBC MDR/RR tahun 2021 sebesar 28.000 atau 10 per 100.000 bila dibandingkan dengan tahun 2020 terdapat peningkatan sebesar 17% dari 24.000 dan rate per 100.000 penduduk sebesar 15%. Penemuan kasus TBC RO sebesar 12.531 dengan cakupan 51% (Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2023). Pada tahun 2021 jumlah kasus TBC yang ditemukan di propinsi Jawa Timur sebanyak 43.247 kasus. Kabupaten Mojokerto pada tahun 2022 dengan jumlah kasus *Tuberculosis* sebanyak 11.600 kasus. Kasus di wilayah kerja puskesmas Sooko 683 kasus dan menurut data terbaru pada Tahun 2023 terdapat 85 kasus jalan dengan populasi anak-anak 3 kasus, remaja 11 kasus, dewasa 22 kasus dan lansia 39 kasus (Dinkes Mojokerto, 2022).

Derajat Kesehatan umumnya dipengaruhi beberapa factor yaitu : Lingkungan, perilaku, pelayanan Kesehatan dan keturunan. Factor yang paling dominan adalah factor lingkungan dan perilaku masyarakat. Keterkaitan antara lingkungan dengan penyakit secara lengkap dijelaskan oleh Teori Segitiga Epidemiologi yang dikemukakan oleh John Gordon dan La Richt (1950) sehingga disebut juga Teori Gordon, menggambarkan interaksi tiga komponen yaitu manusia sebagai host, agen penyebab penyakit dan lingkungan (Susilawaty *et al.*, 2022).

*Tuberculosis* sendiri merupakan penyakit berbasis lingkungan dimana penyakit ini dipengaruhi oleh factor lingkungan dan factor perilaku. Factor lingkungan seperti ventilasi, kepadatan hunian, suhu, pencahayaan dan kelembapan. Factor perilaku meliputi kebiasaan merokok, meludah atau membuang dahak sembarang tempat, bersin tidak menutup mulut dan tidak membuka jendela (Arulampalam Kunaraj, P.Chelvanathan, Ahmad AA Bakar, 2023). Salah satu penyebabnya juga karena kurangnya pengetahuan masyarakat dalam upaya pencegahan penularan penyakit *Tuberculosis*. Hal tersebut terjadi akibat kurangnya informasi serta edukasi dari tenaga kesehatan atau kader-kader posyandu tentang *Tuberculosis* sehingga menyebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai penyakit *Tuberculosis*, Serta rendahnya kunjungan masyarakat ke Posyandu dan Puskesmas untuk memeriksakan diri atau deteksi dini terkait penyakit *Tuberculosis*.

Faktor pengetahuan dan sikap mempunyai pengaruh besar terhadap status kesehatan individu maupun masyarakat dan berperan penting dalam menentukan keberhasilan suatu program penanggulangan penyakit dan

pencegahan penularannya termasuk penyakit *Tuberculosis*. Faktor pengetahuan dan sikap mempunyai pengaruh besar terhadap status kesehatan individu maupun masyarakat dan berperan penting dalam menentukan keberhasilan suatu program penanggulangan penyakit dan pencegahan penularannya termasuk penyakit *Tuberculosis*. Menurut hasil penelitian Simak bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan yang rendah mempunyai risiko tertular *Tuberculosis* sebesar 2,5 kali lebih banyak dari orang yang berpengetahuan tinggi. Meningkatnya jumlah penderita TBC Paru di Indonesia disebabkan oleh perilaku yang tidak sehat (Ningsih, Ovany and Anjelina, 2022).

Penderita tuberkolosis di wilayah kerja puskesmas Sooko lebih banyak oleh dialami orang dewasa dan lansia dengan jumlah 61 kasus. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan masyarakat. Penelitian Aisah menunjukkan bahwa penggunaan leaflet, power point, booklet dan lembar balik kurang efektif untuk meningkatkan pengetahuan. Video animasi lebih efektif dibanding menggunakan media tradisional yang sarat akan tulisan dan membuat jenuh. Beberapa pengembangan media edukasi dengan teknologi canggih telah dilakukan, seperti melalui pendekatan audiovisual (video). Tidak hanya memiliki tampilan yang menarik, video animasi membuat informasi yang diberikan lebih bertahan lama pada daya ingat dan membuat responden puas/senang. Kelebihan Video animasi adalah gambar obyek lebih fleksibel dan terlihat lebih realistis, pembuatan video animasi mudah dan cepat dengan bantuan computer (Aisah, S., Ismail, S., & Margawati, 2021).

TPT (Terapi Pencegahan Tuberkolosis ) merupakan “Pengobatan yang ditawarkan kepada seseorang yang terinfeksi dengan kuman *Mycobacterium*

*Tuberculosis* dan berisiko sakit TB sebagai upaya pencegahan”. Dengan adanya pemberian TPT diharapkan dapat mencegah seseorang berisiko tertular TBC paru, memutus mata rantai penularan TBC paru, TBC paru dapat sembuh bila dilakukan pengobatan secara teratur selama 6 bulan, begitu pula untuk TPT yang juga membutuhkan waktu yang lama sekitar 6 bulan dan ada juga yang 3 bulan (Agustin, Isnawati and Hamim, 2023). Pemberian TPT diharapkan dapat mencegah seseorang berisiko tertular TBC paru, memutus mata rantai penularan TBC, dan mencapai eliminasi TBC paru tahun 2030. TBC paru dapat sembuh bila dilakukan pengobatan secara teratur selama 6 bulan, begitu pula untuk TPT yang juga membutuhkan waktu yang lama sekitar 6 bulan dan ada juga yang 3 bulan, Keluarga harus terlibat dalam pengobatan pasien selama pasien menjalani pengobatan, dan lebih dekat dengan pasien dari pada perawat. Hubungan ini sudah terjalin pada waktu yang lebih panjang tidak hanya terbatas pada hubungan pemberian bantuan, disamping itu keluarga mengenal pasien bukan sebagai orang lain (Agustin, Isnawati and Hamim, 2023).

Hasil studi pendahuluan di SMP 1 Walisongo Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto peneliti menemukan 40% murid memiliki pengetahuan yang kurang, 10% memiliki pengetahuan cukup, 50% memiliki pengetahuan yang baik. Beberapa murid yang saya wawancarai kerabat atau tetangga yang terkena TBC. Seluruh sampel mengatakan bahwa belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang pencegahan TBC. Promosi kesehatan dengan media video animasi juga belum pernah ditampilkan di SMP 1 Walisongo Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Berdasarkan hal tersebut peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian lanjut di SMP Walisongo Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto . Dengan pengetahuan yang memadai tentang TB, individu dapat mengerti bagaimana cara penularan TBC dan mengambil langkah-langkah untuk mencegah penyebaran penyakit ini.

Pada pengembangan media promosi kesehatan harus dapat memahami potensi masalah terlebih dahulu. Potensi masalah dapat ditemukan dengan cara melakukan identifikasi. Kemudian melakukan penilaian pada beberapa potensi, setelah terpilih potensi tersebut maka potensi diteliti dengan menggunakan metode kualitatif, kuantitatif atau campuran. Potensi masalah tersebut yang kemudian dijadikan untuk perencanaan produk. Supaya penggunaan media menjadi efektif kita perlu menyesuaikan media yang akan kita berikan agar lebih mudah diterima. Dalam penerapannya penggunaan media membutuhkan beberapa teknik sehingga media tersebut dapat digunakan dan dimanfaatkan dengan semaksimal mungkin, serta penggunaan media ini dapat berfungsi dengan baik dan tepat (Jatmika *et al.*, 2019). Upaya pencegahan penularan tuberkolosis pada remaja belum maksimal karena remaja kurang memahami langkah untuk mencegah penularan tuberkolosis. Pengembangan media video animasi dilakukan sebagai salah satu sarana untuk membantu dan memudahkan upaya promosi kesehatan untuk mencegah kenaikan kasus TB dengan media edukasi yang bervariasi (Fatima and Lestari, 2021).

## **B. Pembatasan dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah Apakah Promosi Kesehatan dengan media video Animasi berpengaruh terhadap Pengetahuan Remaja Tentang pencegahan penularan *Tuberculosis* di

SMP 1 Walisongo.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media promosi kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang pencegahan penularan *Tuberculosis* di SMP 1 Walisongo.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi pengetahuan sebelum diberikan media leaflet.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan sesudah diberikan media leaflet.
- c. Menganalisis perbedaan sebelum dan sesudah diberikan media leaflet.
- d. Mengidentifikasi pengetahuan sebelum diberikan media video animasi.
- e. Mengidentifikasi pengetahuan sesudah diberikan media video animasi.
- f. Menganalisis perbedaan sebelum dan sesudah diberikan media video animasi.
- g. Menganalisis pengaruh media promosi kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang pencegahan penularan *Tuberculosis* di SMP 1 Walisongo.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sekaligus referensi tentang konsep promosi kesehatan media video animasi terhadap pengetahuan remaja tentang pencegahan penularan tuberkolosis.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan di Desa Kedungmaling untuk membentuk pengetahuan remaja tentang pencegahan penularan *Tuberculosis*.

### b. Bagi Remaja

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi remaja guna meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan penularan tuberkolosis sehingga melaksanakan upaya pencegahan penularan *tuberculosis* di lingkungan sekolah dan keluarga.

### c. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan serta referensi bagi peneliti selanjutnya dalam upaya untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan serta sebagai acuan belajar bagi mahasiswa.